



MELAWAN DUNIA

Penatua Dallin H. Oaks

Dari Kuorum Dua Belas bersama Sister Kristen M. Oaks

Api Unggun CES untuk Dewasa Muda • 4 November 2007
Institut Keagamaan Pocatello

Sister Oaks dan saya sangat senang berada di Pocatello ini dan berada di Institut Pocatello, Idaho, dalam siaran malam ini yang dipancarkan ke banyak tempat di dunia. Untuk manfaat para pemirsa dan pendengar di mana pun, saya ingin mengungkapkan kekaguman saya akan kelompok dewasa muda yang berada bersama kami di daerah Pocatello ini. Jumlah mereka kira-kira 10.000 dan kira-kira 7.000 dari antara mereka adalah mahasiswa Idaho State University, yang presidennya, Arthur Vailas, hadir malam ini bersama istrinya. Jumlah seluruh mahasiswa Idaho State kira-kira 14.000, jadi, 50 persennya adalah mahasiswa Orang Suci Zaman Akhir. Ini merupakan komunitas Orang Suci Zaman Akhir di Idaho tenggara, dan kami merasa diberkati dapat berada di sini pada kesempatan ini mengambil bagian dalam siaran CES ini.

Membahas Kembali Berkencan Versus Bergaul

Ketika saya berceramah kepada hadirin ini di api unggun CES bulan Mei tahun 2005, saya membicarakan mengenai kencan. Ceramah itu menimbulkan banyak reaksi yang saya kira harus saya bicarakan kembali sebelum melanjutkan pokok ceramah saya malam ini.

Untuk menolong mereka yang belum pernah mendengar tentang hal ini, dan mengingatkan kembali mereka yang telah mendengarnya, saya akan meringkas pesan saya sebelumnya.

Pertama, saya menjelaskan keprihatinan saya mengenai kecenderungan kaum muda usia dua puluhan yang menunda tanggung jawab menikah dan membangun keluarga.

Kedua, saya berbagi pendapat orang-orang yang berpengalaman bahwa secara umum kencan hampir hilang dari kehidupan kampus dan dewasa muda. Kencan telah diganti oleh sesuatu yang disebut “gaul”. Saya menguraikan gaul dan kencan untuk manfaat mereka yang tidak memahami artinya. Salah satu surat yang dikirimkan kepada saya setelah ceramah saya—saya kira surat itu berasal dari seorang wanita di Idaho ini—memberi definisi yang baru

dan lebih baik. Gaul adalah “bermalas-malasan bersama teman.”

Ketiga, saya membahas mengapa kencan itu sulit dan tidak populer.

Lalu saya memberi nasihat berikut, yang saya kutip dari ceramah api unggun saya:

“Teman-teman, jika Anda telah kembali dari misi Anda dan masih mengikuti pola anak lelaki/perempuan seperti yang disarankan bagi mereka yang berumur kurang dari 16, maka sudah waktunya Anda menjadi dewasa. Kumpulkan keberanian Anda dan carilah seseorang untuk menjadi pasangan Anda. Mulailah berkencan dengan berbagai gadis, dan ketika tahap itu menghasilkan prospek yang baik maka mulailah dengan pacaran. Sudah waktunya menikah. Itulah yang dimaksudkan Tuhan bagi anak-anak lelaki dan perempuan dewasa muda-Nya. Kaum pria berinisiatif dan melaksanakannya. Jika Anda tidak mengetahui apa kencan itu, mungkin definisi ini akan membantu. Saya mendengarnya dari anak perempuan saya yang berusia 18. ‘Kencan’ harus melewati tiga hal berikut: (1) merencanakan, (2) membayar, dan (3) berpasangan.

Remaja putri, tolaklah terlalu banyak ‘gaul’, dan doronglah kencan yang sederhana, murah, serta sering. Remaja putri janganlah terlalu mudah menyediakan makanan untuk menciptakan suasana ‘gaul’ bagi kaum pria. Janganlah menunjang mereka yang mencari makan secara cuma-cuma. Sesekali mengadakan kegiatan kelompok masih baik, tetapi ketika Anda menyadari ada pria yang menjadikan ‘gaul’ mereka sebagai interaksi utama dengan lawan jenisnya, saya kira Anda hendaknya tidak menerimanya kembali.

Jika Anda melakukannya, hendaklah Anda juga menggantung tanda bertuliskan, “Terbuka untuk Kencan’ atau sesuatu yang seperti itu. Dan, kaum remaja putri [Jika] kita akan membujuk kaum pria mengajak berkencan lebih sering, kita harus membangun pengharapan bersama bahwa kencan bukanlah selalu berarti melangkah ke arah komitmen selanjutnya

Teman-teman remaja lajang saya, kami menasihati Anda untuk menyalurkan persahabatan Anda dengan lawan jenis menjadi kencan yang memiliki potensi melangkah ke pernikahan, bukan sekadar 'gaul' yang memiliki prospek pematangan dalam bidang olahraga seperti bermain bola. Pernikahan bukanlah sebuah kegiatan kelompok—paling tidak sampai anak-anak lahir dalam jumlah yang lumayan" ("Dedikasi Seumur Hidup," [Siaran CES, 1 Mei 2005).

Itulah akhir kutipan ceramah saya dua tahun setengah yang lalu.

Apa selanjutnya? Saya menerima banyak surat ucapan terima kasih, kebanyakan dari kaum wanita. "Anda benar" kata mereka. Yang lain meneguhkan apa yang seseorang rujuk sebagai "matinya kencan ... di antara kaum lajang secara umum." Beberapa pria mengeluh bahwa kaum wanitalah yang menolak mereka ketika diajak berkencan atau kaum wanitalah yang tidak bersedia melangkah ke arah komitmen membangun keluarga.

Sepucuk surat menyebutkan bahwa, "banyak remaja lajang dalam Gereja frustrasi dengan budaya 'gaul' ... tetapi merasa tidak berdaya mengubah seluruh sistem itu sendirian." Wanita ini berterima kasih kepada saya karena telah menempatkan kita masing-masing pada apa yang disebutnya "untuk bertanggung jawab melakukan tindakan," dan menambahkan bahwa dia telah mengenali beberapa cara yang dapat "mengurangi gaul dan mendorong budaya kencan." Sebagai contoh, surat lainnya (ini yang saya sukai) menggantung tulisan di depan pintu apartemennya yang berbunyi: "Terbuka untuk berkencan!!!"

Wanita lainnya menjelaskan bahwa saudara perempuannya telah menikah dengan pria yang ditemuinya dalam suatu gaul. Mereka tidak banyak kencan, sehingga keduanya tidak belajar banyak dalam suasana berpasangan. Sekarang pernikahan mereka dalam kesulitan sebab masing-masing ingin terus bergaul, si suami dengan teman lelakinya dan si istri dengan teman perempuannya.

Waktu tidak memungkinkan untuk memeriksa surat-surat ini, tetapi saya menawarkan sepucuk surat lagi sebab mungkin ini mewakili pengalaman yang memiliki ciri khas. Surat ini tiba kira-kira setahun setelah ceramah saya. Ditandatangani oleh sepasang suami istri yang berterima kasih kepada saya atas kebahagiaan pernikahan mereka. Mereka melaporkan

bahwa mereka berdua adalah mahasiswa S2 dan teman dalam lingkungan lajang. Yang pria mengajaknya kencan untuk bersenang-senang dan saling menjajaki. Setelah memikirkannya beberapa hari, si wanita menjawab bahwa dia tidak berminat.

Beberapa bulan berlalu, dan kemudian ceramah api ungun saya memberi dorongan yang dibutuhkan. Mereka menulis: "Selama api ungun, Anda mengatakan bahwa 'bagian yang membuat kencan lebih mudah dilakukan adalah meninggalkan kesan bahwa kencan harus merupakan sesuatu yang sangat serius. Jika kita ingin membujuk remaja putra pergi kencan lebih sering, kita harus menciptakan pengharapan bersama bahwa kencan tidak selalu harus melangkah ke arah komitmen selanjutnya.'

"Begitu api ungun selesai," lanjut surat itu, "dia mendatangi teman prianya dan bertanya apabila dia dapat berbicara dengannya." Dia memberi tahu pria itu bahwa dia telah memikirkan gagasan kencan itu dan jika si pria masih berminat, dia dapat memberinya kesempatan kembali. "Kami masih memiliki banyak hal yang harus dipelajari bersama," mereka menulis, "dan banyak tantangan yang harus dihadapi. Kami menikah pada bulan Mei berikutnya di Bait Suci Washington D. C. Arahan dan nasihat Anda yang jelas menolong kami menyadari bahwa kencan merupakan kesempatan untuk saling mengenal lebih baik dan bukan merupakan komitmen langsung ke arah hubungan yang lebih panjang atau pernikahan." Benar!

Seperti yang saya katakan dalam ceramah saya: "Kencan yang sederhana dan sering memungkinkan pria dan wanita 'melihat-lihat' dalam cara yang memungkinkan melakukan evaluasi ekstensif akan suatu prospek. Kencan tempo dahulu adalah cara indah untuk saling mengenal dengan lawan jenisnya. Kencan seperti itu mendorong konversi. Kencan seperti itu memungkinkan Anda melihat bagaimana Anda memperlakukan orang lain dan bagaimana Anda diperlakukan oleh orang lain dalam situasi satu lawan satu. Kencan seperti itu memberi Anda kesempatan belajar mengambil inisiatif dan mendukung hubungan yang dewasa. Tidak satu pun yang dapat diperoleh dalam suatu 'gaul'" (Dedikasi Seumur Hidup, 5)

Sekarang saya ingin memperkenalkan kencan saya pada kesempatan ini, istri saya, Kristen.

Sister Kristen M. Oaks

Selamat malam. Saya sangat senang karena Penatua Oaks masih menganggap saya teman kencannya. Para wanita, harapan melahirkan kekekalan. Dan para pria, itu berlaku bagi kalian juga. Kami mengasihi Anda dan merasa dihargai dapat berada bersama generasi masa depan Gereja. Adalah generasi masa depan itu, dan Anda adalah keajaiban. Di depan Anda terbentang sukacita serta keindahan.

Kami juga mengetahui bahwa menjadi lajang memiliki tantangan unik—membuat keputusan tentang pendidikan, pernikahan, dan dedikasi kepada keluarga serta agama Anda. Saya ingin menyampaikan empat hal yang saya pikirkan malam ini: (1) kemampuan Anda memperkuat rumah tangga dan keluarga Anda, (2) kemampuan Anda untuk saling membangun dan mengangkat, (3) waktu Anda dalam lingkungan lajang atau sebagai seorang lajang dalam lingkungan Anda, dan (4) memutuskan siapa yang akan diajak berkenan.

Satu: Tuhan bergantung kepada Anda untuk membantu dalam permuliaan kekal keluarga Anda. Sister Mary N. Cook membicarakan topik ini pada bulan Oktober tahun 2007 dalam Konferensi Umum. Katanya: “Semua keluarga memerlukan penguatan, dari keluarga ideal sampai yang paling bermasalah. Penguatan itu dapat datang dari *Anda*” (“Memperkuat Rumah Tangga dan Keluarga,” *Liahona*, November 2007, 11).

Saya bersaksi bahwa apa yang dikatakannya itu benar. Energi Anda, semangat Anda, dan teladan Anda memiliki dampak demikian terhadap keluarga Anda—bahkan seandainya hal tersebut datang dalam bentuk sepucuk surat atau panggilan telepon. Kaum lajang muda dalam keluarga saya adalah orang-orang yang mendatangkan sukacita dan pengabdian, dedikasi, rasa humor, serta iman mereka menjadi perekat yang mengikat kesatuan keluarga kami. Saya ingin mengutip Sister Cook, “Teladan kehidupan saleh Anda akan memperkuat keluarga Anda” (*Liahona*, November 2007, 11). Anda penting, dan Anda dapat membuat perubahan.

Dua: Saling bersikap baik. Kita sangat membutuhkan kata-kata dorongan yang ramah. Kata-kata itu dapat keluar dari mulut *Anda*. Mulailah sekarang menggunakan kata-kata itu dan kata-kata itu akan menjadi berkat kekal.

Saudara-saudara, saya berbicara kepada Anda. Jangan takut membina semua itu di lingkungan Anda. Apa yang Anda katakan akan diingat untuk waktu yang lama. Penatua Oaks menulis sebaris kalimat pujian kepada seorang remaja putri dalam buku tahunan sekolah yang kemudian menjadi presiden organisasi pelengkap umum Gereja ketika dewasa. Dia menggunakan kalimat yang ditulis lebih dari 50 tahun lalu itu dalam biografinya.

Kita semua perlu diteguhkan. Sister, Anda dikelilingi oleh begitu banyak remaja putra yang tampan, baik, dan saleh. (Saya mengingatkan akan hal ini ketika saya pergi ke *drive-through* bank minggu lalu dan melihat dua orang pemegang imamat yang mulia dalam kamera). Sister, kata-kata dorongan Anda dan visi Anda melihat potensi serta kebaikan orang lain, terutama kaum pria di sekeliling Anda, akan menjadi deviden yang sangat besar. Kita tumbuh dan berkembang ketika dipuji dan dihargai. Kata-kata yang ramah dan jujur adalah karunia bagi Anda serta orang lain, dan cara Anda berkata-kata hendaknya tetap demikian sampai ke pernikahan Anda.

Tiga: Banyak di antara Anda berada dalam lingkungan kaum lajang. Tidak ada Gereja yang terpisah bagi kaum lajang. Mungkin ada lingkungan atau cabang atau kelas untuk kaum lajang, tetapi kita semua adalah bagian Gereja yang sama. Selalu ada sukacita dalam menghadiri lingkungan kaum lajang—kegiatan dan pesta serta proyek pelayanan dan panduan rohani. Selalu ada kesempatan untuk mengikat diri dengan orang lain dalam minat dan usia yang sama dan bertemu dengan teman baru. Meskipun demikian, dalam lingkungan dan bagi beberapa orang menemukan calon suami atau istri masa depan dalam waktu yang begitu singkat, merupakan fokus energi yang berlebihan. Daripada menikmati waktu yang unik untuk berkenalan dengan orang lain, mereka terbelenggu oleh ketakutan kehilangan kesempatan untuk menikah. Mereka menjadi lebih frustrasi dan khawatir dengan kondisi mereka yang lajang.

Anda sedang berada pada puncak kehidupan Anda—tidak ada kerut-kerut, Anda bebas, dan dunia Anda penuh pilihan serta kesempatan. Anda ingin membuat keputusan yang berarti. Tetapi, kadang-kadang, mengambil keputusan ini tampak sangat sulit. Mengapa demikian sulit?

Penatua Jeffrey R. Holland membicarakan masalah itu ketika sedang berceramah kepada para misionaris mengenai perjuangan mereka di ladang misi. Dia

membicarakan tentang harga yang harus dibayar untuk kembali kepada Bapa Surgawi. Nasihatnya berguna untuk setiap orang yang sedang berjuang untuk mengenal dan melayani Allah. Banyak misionaris yang sedang frustrasi, tidak melihat keberhasilan, dan bertanya-tanya apakah misi mereka bermanfaat. Mereka bertanya, “Mengapa ini demikian berat? Mengapa tidak berjalan lebih lancar? Mengapa keberhasilan kita tidak dapat lebih cepat? Mengapa tidak ada lebih banyak orang yang bergabung dengan Gereja? Ini adalah kebenaran ... kami percaya pada keajaiban. Mengapa orang tidak berbondong-bondong datang ke [Gereja]? Mengapa tidak lebih mudah?”

Jawab Penatua Holland: “Saya sering memikirkannya. Saya menawarkan ini sebagai pendapat pribadi. Ini bukan doktrin Gereja ... saya percaya bahwa pekerjaan misionaris tidak mudah sebab keselamatan bukanlah sebuah pengalaman murahan.” (Dan saya ingin menambahkan bahwa pengalaman di universitas atau kehidupan ini tidak mudah sebab itu bukanlah pengalaman murahan). “Keselamatan tidak pernah mudah. Kita adalah Gereja Yesus Kristus, ini adalah kebenaran. Dia adalah Tokoh Kekal Agung. Mengapa kita mengira ... bahwa keselamatan itu harus mudah bagi kita sedangkan keselamatan sama sekali tidak pernah mudah bagi-Nya? Bagaimana mungkin kita memiliki kesaksian tentang Kurban Tebusan yang kuat dan bertahan sampai akhir apabila kita tidak pernah mengenal atau merasakan pengalaman seperti itu? Sebagai [anggota dan] misionaris kita bangga dapat mengatakan bahwa kita adalah pengikut Kristus—dan sesungguhnya kita adalah pengikut-Nya. Tetapi ingatlah kata-kata saya. Itu berarti [kita] harus dipersiapkan untuk berjalan di jalan yang pernah dilalui-Nya, merasakan sakit seperti yang dirasakan-Nya, paling sedikit sekali-kali ... menitikkan air mata duka yang dititikkan-Nya” (Kurban Tebusan [ceramah pada seminar untuk presiden misi, 26 Juni 2007], 8).

Keselamatan bukan merupakan pengalaman murahan, dan hendaknya kita mengingat hal itu. Jangan biarkan percobaan apa pun menghalangi Anda dan kesetiaan Anda kepada Bapa Surgawi. Jangan memisahkan Anda dari mengambil bagian dalam sakramen dan menuntun Anda ke arah kelemahan rohani yang akan mendatangkan kematian rohani. Bertahan, dan ingatlah apa pun yang Anda ketahui itu adalah suatu kebenaran.

Empat: Memutuskan siapa yang akan Anda ajak kencan. Penatua Oaks dan saya sama-sama mengenal dengan baik apa yang dinamakan lajang dalam Gereja ini. Dia menduda selama 2 tahun, dan saya seorang lajang lebih daripada 50 tahun. (Itu tampaknya seperti rekor dunia!) Kami mengetahui apa kesepian itu dan bagaimana rasanya menangis di malam hari sampai bantal Anda basah.

Kami ditanya pertanyaan yang sama baru-baru ini. Pertanyaan itu kira-kira seperti ini: “Tidak ada seorang pun bagi saya untuk saya ajak kencan—apa yang hendaknya saya lakukan? Apakah Anda mempunyai saran?” Seorang sister lajang berbagi dengan seorang teman akrab bahwa dia telah bosan menanti untuk menikah. Dia telah bosan sendirian, bosan mencari nafkah sendirian, bosan membuat keputusan sendirian, bosan menanti mimpi menjadi kenyataan. Penantian itu tidak ke mana-mana. Dia ingin semuanya terjadi dengan benar. Dia ingin menjadi seorang istri, menjadi seorang ibu, ingin memiliki keluarga, tetapi dalam keputusasaannya dia melakukannya dengan cara yang salah. Dia memutuskan mengejar seorang pria yang tidak menghargai nilai yang sama dengannya—dan ini berarti lelaki mana saja, sister. Kesadaran bahwa komprominya hanya mendatangkan duka, rasa membenci diri, dan putus asa datang terlambat. Kesadaran bahwa penantiannya untuk jawaban Tuhan yang mendatangkan rasa damai dan kebahagiaan itu adalah sesuatu yang pantas ditunggu datang terlambat.

Sekali lagi, pertanyaannya: “Tampaknya tidak seorang pun yang dapat saya ajak kencan—apa yang hendaknya saya lakukan?” Saya menantang Anda malam ini untuk menjawab pertanyaan itu sendiri.

Apa yang Anda kehendaki bagi diri Anda sendiri dan pasangan masa depan dan keluarga Anda? Kita hidup di zaman yang paling hebat, dan hendaknya kita mengetahui sendiri alasannya serta apa yang kita harapkan untuk kita capai merupakan sesuatu yang sangat indah. Saya akan meminta Anda malam ini untuk menulis surat kepada diri sendiri yang akan Anda baca sendiri—sebuah surat untuk masa depan diri Anda dan kepada keluarga serta anak-anak yang ingin Anda miliki, sebuah surat yang menjawab pertanyaan serta hasrat hati Anda. Jika Anda mengenali siapa Anda sebenarnya dan apa yang Anda inginkan serta apa yang Anda cari, Anda akan menemukannya.

Apakah Anda ingin keluarga masa depan Anda mengetahui bahwa mereka memiliki Bapa Surgawi yang

mengasihi mereka, yang terlibat dalam hidup Anda secara akrab, dan yang mengawasi mereka? Seorang Bapa Surgawi yang akan menjawab doa-doa mereka? Seorang Bapa Surgawi yang penuh perhatian akan segala hal yang mereka lakukan dan bahkan akan jumlah rambut di kepala mereka? Seorang Bapa Surgawi yang mengawasi mereka ketika mereka berangkat di pagi hari dan pulang di malam hari dan membuat keputusan tentang hal-hal yang salah dan benar?

Apakah Anda ingin seorang pasangan hidup yang membuat perjanjian kekal dengan Bapa Surgawi—perjanjian untuk tetap setia dan jujur dan tetap mendampingi Anda ketika hidup menjadi sulit? Saya pernah menerima berkat yang mengatakan, “Jika Anda tidak dapat bertahan dalam kesulitan hidup lajang, Anda tidak akan mampu bertahan dalam tekanan kehidupan pernikahan Anda.” Saya bersaksi bahwa itu benar. Tuhan akan memperkuat Anda dan mengangkat Anda.

Apakah Anda menghendaki suami atau istri dan anak-anak masa depan Anda mengetahui bahwa Juruselamat dan Penebus mereka Yesus Kristus, mengalami “segala macam penderitaan, kesengsaraan dan godaan, dan ini terjadi supaya firman dapat digenapi, yang mengatakan: Ia akan menanggung rasa sakit dan penyakit umat-Nya” (Alma 7:11). Apakah Anda menginginkan ini atau Anda ingin sendirian?

Apakah Anda menginginkan kesaksian tentang Joseph Smith dan Kitab Mormon mempersatukan keluarga Anda dan merasakan kuasa besar yang dapat kesaksian ini lakukan? Apakah Anda sungguh-sungguh mengetahui bahwa Anda adalah milik Gereja Kristus yang sejati di bumi dan bahwa Anda memiliki akses penuh terhadap berkat-berkat kehidupan dan kebahagiaan kekal? Dan apakah Anda mengasihi dan mendukung Presiden Gordon B. Hinckley sebagai Nabi Allah di bumi?

Malam ini, atau kapan pun, tuliskan surat untuk diri sendiri. Anda menulis surat untuk orang terkasih masa depan Anda dan biarlah mereka mengetahui apa yang Anda inginkan dalam pernikahan Anda, standar yang telah Anda tetapkan sendiri, cara Anda berpakai dan berkenan, serta kasih Anda kepada mereka. Lakukan ini maka semua pertanyaan Anda akan terjawab. Kuasa itu ada dalam diri Anda. Anda mengetahui jawabannya, dan Anda menginginkan kebahagiaan yang kekal dan damai serta aman. Jawaban itu ada dalam diri Anda.

Saya sangat mengasihi Anda. Saya sangat bersyukur menjadi anggota Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir. Saya ingin Anda mengetahui bahwa saya tahu bahwa Gereja ini adalah benar dan ini merupakan tanda keselamatan dalam dunia yang gelap. Dan saya katakan ini dalam nama Yesus Kristus, amin.

Melawan Dunia

Terima kasih, Kristen. Sebelum saya melanjutkan dengan ceramah yang telah saya siapkan, saya ingin sekadar mengatakan betapa bahagiannya saya menikah dengan pemegang rekor dunia. Sekarang kita akan menuju ke pokok pembicaraan saya.

Sekarang adalah zaman yang sangat menantang kaum remaja. Setiap hari kita diserang dengan rasa khawatir: pemanasan global, perang dan desas-desus perang, kekeringan, sebuah kemungkinan munculnya wabah penyakit, dan kemungkinan resesi. Kota-kota di sepanjang pantai akan digenangi air laut, yang akan membawa air pasang ke depan pintu rumah kita atau ambang pintu. Tetapi seserius apa pun semuanya itu, saya lebih khawatir tentang meningkatnya kejahatan dunia di sekitar kita.

Saya melihat tantangan ini sebagai penggenapan nubuat Bapa Lehi ketika mengajarkan: Harus ada “pertentangan dalam segala hal” (2 Nefi 2:11). Di tengah-tengah tantangan ini, kita hendaknya memercayai janji besar Tuhan. Dia telah mengajar kita bahwa Dia tidak meminta sesuatu dari kita kecuali dia mempersiapkan cara agar kita dapat mencapainya (lihat 1 Nefi 3:7). Dia telah memperlihatkan kepada kita bahwa apabila Dia tidak segera menjawab doa-doa kita untuk meringankan beban kita, Dia akan memperkuat kita menanggung beban kita (lihat Mosia 24:14–15). Dan Dia telah mengajar kita, “tetapi kalau kamu telah siap, jangan kamu takut” (A&P 38:30).

Kita dikelilingi dengan kejahatan dalam bidang literatur, musik, hiburan, film, dan video, dalam Internet, dan di sekolah, serta di pasar. Kita tidak dapat mengubahkan pengaruh kejahatan yang terus menekan kita dan keluarga kita, tetapi kita dapat meningkatkan kekuatan kita untuk menghadapi mereka. Kita harus mencoba membangun pulau perlindungan kita dan memperkuat benteng kita melawan kekuatan yang mengempung kita di tempat perlindungan kita. Singkatnya, *hendaknya kita melawan dunia*.

Gagasan melawan dunia ini tidak berarti kita mendukung sebuah revolusi atau membuat jarak dengan sesama kita atau bersikap menjijikkan bagi mereka yang berurusan dengan kita. Gagasan ini menganjurkan kita agar dalam keterbatasan sumber kita, kita harus mengambil sikap, memperlihatkannya, dan berusaha membujuk yang lain memahami manfaatnya.

Sebagai contoh tentang melawan tersebut, saya berbagi pengalaman pribadi yang belum pernah saya bagikan secara terbuka. Ini terjadi lebih dari 50 tahun lalu. Waktu itu saya masih seorang sersan dalam Tentara Cadangan Utah, dan pada usia 21 saya memiliki kesempatan menyelesaikan semua persyaratan pendidikan yang dibutuhkan untuk menjadi seorang letnan dalam artileri. Semua persyaratan kecuali satu. Saya belum lulus ujian fisik.

Saya melapor ke unit medis militer. Unit itu dilayani oleh personel cadangan seperti saya, yang mungkin menjelaskan apa yang saya hadapi. Seorang kopral memberi ujian buta warna kepada saya. Dia memperlihatkan selusin halaman yang penuh dengan titik-titik berwarna dan meminta saya menyebutkan berapa jumlah warna yang ada pada setiap halaman. Setelah saya selesai, dia menutup buku itu dan berkata, "Sersan, Anda tidak akan pernah menjadi perwira sebab Anda buta warna."

Saya terkejut. Jika saya buta warna, itu pertama kali saya menyadarinya.

Kecewa dan sedikit tersinggung, saya memutuskan bahwa jika saya, sebagai seorang sersan, tidak akan pernah lulus ujian fisik menjadi perwira, saya seharusnya tidak ditolak oleh seorang kopral, yang pangkatnya di bawah saya. Saya menuntut bertemu dengan kaptennya, seorang dokter yang duduk di seberang ruangan itu. Saya melawan sistem itu, saya melakukannya dengan keras sehingga kopral itu mempertemukan saya dengan kaptennya meskipun dengan rasa enggan.

"Apa masalahnya?" tanya dokter itu. Saya menjelaskannya, dan dia mengambil buku titik-titik warna itu dari tangan kopral dan, dengan lega, saya diurus olehnya. Setelah saya menyebutkan semua jumlah titik yang telah saya lihat, dia langsung berkata kepada kami berdua. "Sersan, Anda lulus. Kopral, *Andalah* yang buta warna."

Itulah ceritanya bagaimana saya memenuhi syarat menjadi seorang letnan dalam Tentara Cadangan Utah, yang membuka pintu lain bagi saya dan yang

mengarahkan saya pada beberapa pengalaman penting dalam hidup saya. Ada saatnya ketika kita perlu melawan.

Kita sesungguhnya hidup di zaman yang penuh risiko, dan ada banyak hal yang menyebabkan kita khawatir. Meskipun demikian, di zaman ini—seperti di zaman yang penuh stres sebelumnya—kaum remaja hendaknya berjalan dengan optimisme dan mempersiapkan hidup produktif yang panjang. Menikah. Memiliki anak. Meraih pendidikan. Memiliki iman.

Dalam bukunya baru-baru ini, *Finding Peace, Happiness, and Joy*, Penatua Richard G. Scott menulis sebuah judul, "Hidup Benar di Tengah Meningkatnya Kejahatan." Saya mengutip dari bab itu:

"Anda memiliki pilihan. Anda dapat cemas dan termakan oleh rasa khawatir akan masa depan, atau Anda dapat memilih menggunakan nasihat yang telah diberikan Tuhan untuk hidup dengan damai dan bahagia di dunia yang tenggelam dalam kejahatan. Jika Anda memilih untuk melihat kegelapan, itulah yang akan Anda lihat

Sekarang lihatlah ke sisi terang. Meskipun ada kantong-kantong kejahatan, dunia secara keseluruhan amatlah indah, penuh dengan orang-orang yang baik dan tulus. Allah menyediakan cara hidup di dunia untuk tidak diracuni oleh tekanan yang merusak yang ada di seluruh dunia" ([2007], 172–173).

Semua hal ini mungkin terjadi jika kita memiliki iman, yang merupakan rasa percaya kepada Tuhan. Memercayai rencana-Nya. Memercayai berkat-berkat yang dijanjikan-Nya. Dan memercayai pemimpin-pemimpin-Nya, yang tidak akan menyesatkan Anda.

Apa yang *Hendaknya* Kita Lakukan pada Hari Sabat

Salah satu cara yang paling efektif kita dapat maju dalam iman dan melawan dunia adalah mematuhi hari Sabat dengan cara yang benar dan positif. Hari untuk beribadah dan beristirahat dari kerja dunia ini adalah sauh ilahi yang ditetapkan dalam badai kehidupan. Apabila dikerjakan dengan tepat akan membantu kita dan keluarga kita mengembangkan kekuatan rohani yang kita butuhkan untuk menghadapi godaan dan menjadi tak ternoda oleh dunia (lihat A&P 59:9). Melaksanakan hukum Sabat dengan pantas akan mencerahkan terang iman dan harapan kita dalam badai kedurhakaan yang makin gelap.

Saya sadar bahwa kebanyakan kotbah tentang Sabat berfokus pada apa yang hendaknya *tidak* kita lakukan. Itu bukan pesan saya. Saya ingin mempersembahkan seluruh ceramah ini untuk apa yang *hendaknya* kita lakukan pada hari Sabat.

Kita diperintahkan untuk “merayakan hari Sabat sebagai hari yang kudus” (A&P 68:29). Sabat ditetapkan sebagai hari yang kudus untuk peremajaan rohani dan fisik; mengambil bagian dalam sakramen; mempersiapkan dan melaksanakan tata cara; belajar dan mengajarkan ajaran serta asas Injil; membangun keutuhan keluarga; melayani; dan menikmati sosialisasi yang saleh.

Berkenaan dengan Sabat kita adalah umat yang sangat berbeda dengan dunia. Kita hidup di zaman ketika kebanyakan orang terikat pada hal-hal yang tidak kudus pada hari Sabat. Hari itu telah digunakan untuk mengejar kekayaan, kenikmatan, dan kesenangan pribadi. Hari itu menjadi hari berbelanja terbesar selama seminggu. Itu merupakan hari untuk pergi ke pantai, berperahu, dan rekreasi lainnya. Hari itu telah menjadi hari untuk berolahraga, pertandingan bola, rodeo, dan yang lainnya.

Kita semua mengetahui asal usul Sabat. Dalam enam hari Tuhan menciptakan dunia dan segala isinya, tetapi pada hari ketujuh Dia beristirahat. Dia memberkati hari Sabat dan “menguduskannya” (Keluaran 20:11). Dia memerintahkan: “Enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu,” tetapi pada hari ketujuh kita hendaknya “jangan melakukan sesuatu pekerjaan,” demikian pula dengan anggota keluarga maupun hamba-hamba kita (Keluaran 20:9–10). Kita hendaknya “mengingat” hari itu dan “menguduskannya” (Keluaran 20:8).

Hari Sabat adalah tanda perjanjian Allah dengan Israel. Berbicara melalui Nabi Yehezkiel, Tuhan berfirman bahwa Dia telah memberi bangsa Israel perintah-perintah (lihat Yehezkiel 20:11) dan juga “Hari-hari sabat-Ku juga Kuberikan kepada mereka menjadi peringatan di antara Aku dan mereka, supaya mereka mengetahui bahwa Akulah Tuhan, yang menguduskan mereka” (ayat 12). “Kuduskanlah hari-hari Sabat-Ku,” firman Tuhan, “sehingga itu menjadi peringatan di antara Aku dan kamu” (ayat 20).

Ada tujuan bagi peringatan dan perintah ini, dan ada berkat yang menyertai kepatuhan terhadap perintah

dan peringatan itu. Melalui Nabi Musa, Tuhan menyatakan bahwa jika Israel mematuhi hari Sabat dan perintah-Nya, Dia akan membuat negeri mereka subur dan aman (lihat Imamat 26:2–6). “Aku akan memberi damai sejahtera di dalam negeri itu” janji-Nya (ayat 6).

Di zaman modern ini sekali lagi Tuhan memerintahkan agar kita beristirahat dari pekerjaan kita pada hari Sabat dan melakukan ibadah kepada yang mahatinggi, dan pada hari itu kita “tidak melakukan pekerjaan” (A&P 59:10, 13).

Ketika kita mematuhi perintah Pencipta kita, kita memenuhi syarat untuk memperoleh berkat-berkat yang dijanjikan-Nya. Dia yang telah menciptakan kita mengetahui pola perilaku yang memungkinkan kita mencapai kinerja fisik dan rohani maksimum kita, dan Dia telah memberi kita perintah-perintah yang dirancang untuk membimbing kita ke arah perilaku itu.

Beberapa tahun lalu saya memiliki sebuah mobil baru. Kendaraan itu merupakan keajaiban mekanis—dapat dirawat dan kompleks—dan tentu saja membutuhkan asupan BBM dan perawatan berkala untuk membuatnya tetap berjalan pada efisiensi puncaknya. Untuk memberi petunjuk kepada pemakainya, pabrik pembuatnya menyediakan manual operasional. Pencipta kita melakukan hal yang sama bagi tubuh jasmani dan rohani kita. Kata-Kata Bijaksana adalah arahan semacam itu. Demikian pula dengan hari Sabat.

Pencipta kita telah memberi tahu kita bahwa vitalitas fisik dan pertumbuhan rohani kita yang terbaik adalah apabila kita bekerja selama enam hari dan beristirahat pada hari ke tujuh. Rombongan para pionir Mormon mengikuti perintah ini. Dari banyak sumber yang kita dapatkan, kita mengetahui bahwa mereka melakukan perjalanan enam hari, dan beristirahat pada hari ketujuh. Bagi rombongan pionir Mormon, hari Minggu bukan hanya merupakan hari istirahat tetapi juga merupakan waktu peremajaan rohani. Praktik itu bermanfaat bagi mereka. Biasanya perjalanan para peziarah padang rumput enam hari per minggu sama cepatnya seperti perjalanan peziarah lain dalam tujuh hari per minggu, dan menggunakan sedikit air, mengalami sedikit kerusakan, serta mengalami sedikit kehilangan nyawa dan ternak sepanjang perjalanannya.

Demikian pula, tubuh kita tidak dapat bekerja terus tanpa nutrisi yang disediakan Pencipta kita. Misalnya, jika kita kekurangan kalsium, akibatnya tidak segera terlihat, tetapi dengan berlalunya waktu mesin ajaib tubuh kita akan rusak tanpa nutrisi penting itu. Demikian pula dengan vitalitas rohani kita, kita perlu mendukung diri kita dalam perjalanan menuju kehidupan kekal. Jika kita tidak mengatur hidup kita untuk memperoleh nutrisi rohani yang kita butuhkan, perjalanan rohani kita menuju kehidupan kekal akan terhambat dan mogok.

Bagaimana kita melindungi tubuh kita juga penting bagi ibadah dan tuntutan berkat-berkat kita menghormati hari Sabat. Dalam tahun-tahun terakhir ini, kita melihat ada penyimpangan yang cukup besar dalam kepatutan dan keluhuran para anggota kita—terutama kaum muda—dalam berpakaian di gedung-gedung pemujaan. Kita hendaknya menaruh perhatian pada kepatutan ketika kita datang untuk beribadah dan mengambil bagian dalam sakramen.

Untuk “melakukan ibadahmu kepada Yang Mahatinggi” (A&P 59:10), hendaknya kita menghadiri lingkungan kita pada hari Sabat. Menghadiri lingkungan yang menyimpan keanggotaan kita, lingkungan tempat Anda membayar persepuluhan dan meminta rekomendasi bait suci. Menghadiri lingkungan lainnya hendaknya merupakan perkecualian yang jarang dilakukan. Dewasa muda—terutama remaja putra—janganlah berpindah-pindah dari lingkungan ke lingkungan tanpa panggilan Gereja apa pun. Banyak yang melakukannya, mungkin sedang mencari pembenaran untuk mencari pasangan hidup kekal. Tentu saja ada tempat bergaul yang lebih pantas bagi anggota Gereja muda usia, dan kami melakukan dengan segala upaya yang sanggup kami lakukan untuk mendorong mereka. Tetapi, motivasi utama Anda pada pertemuan hari Minggu hendaknya bukan untuk tujuan pergaulan. Hari Sabat adalah saat untuk mengambil bagian dalam sakramen, untuk melayani, dan mempertahankan hubungan dengan uskup Anda—hakim umum Tuhan—yang perlu Anda temui untuk memperoleh sebuah rekomendasi bait suci.

Jangan sampai berada pada posisi seperti seorang anak muda yang baru-baru ini minta bertemu dengan uskup karena dia ingin menikah di bait suci minggu berikutnya. Uskup itu berkata: “Siapa Anda?

Saya melihat kartu keanggotaan Anda, dan saya kenal orang tua Anda, tetapi saya belum pernah melihat Anda sejak Anda kembali dari misi. Saya tidak memiliki catatan persepuluhan Anda. Saya tahu bahwa Anda belum pernah menerima panggilan Tuhan. Saya tidak dapat memberi Anda rekomendasi. Datang kembali ke lingkungan Anda. Bekerjalah di sini dan bayar persepuluhan Anda di sini serta biarkan uskup Anda merasakan semangat Anda di sini. Kemudian, dalam beberapa bulan, kita dapat membicarakan rekomendasi itu.”

Ketika pernikahan bait suci tidak dapat dilaksanakan tepat waktu, maka itu menjadi masalah bagi siapa saja, terutama bagi uskup. Tetapi uskup itu memang benar.

Sementara saya masih membahas ini, saya ingin mengajukan permintaan kepada masing-masing dewasa muda di ruangan ini. Orang yang bekerja paling banyak dalam Gereja ini adalah para uskup. Saya mohon, jangan lakukan sesuatu yang menambahi beban berat mereka. Temui mereka untuk meminta rekomendasi, tetapi janganlah menunda untuk memperoleh rekomendasi atau pengesahan kegerejaan sampai Anda pindah ke lingkungan yang baru, dan kemudian baru menemui uskup pada menit terakhir. Jika Anda melakukan ini, dia harus melacak uskup Anda untuk memeriksa kelayakan Anda—dan itu mungkin membutuhkan waktu beberapa hari serta menyita banyak waktunya. Jangan menggunakan penundaan Anda atau kegagalan Anda dalam membuat rencana yang lebih awal membebani uskup Anda yang sibuk.

Hari Sabat Itu Berbeda

Saya berkata pada awalnya bahwa saya tidak akan membicarakan tentang apa yang hendaknya *tidak* Anda *lakukan* pada hari Sabat. Saya berharap dapat berfokus pada hal-hal yang positif yang *hendaknya* kita *lakukan* untuk membuat kita memenuhi syarat memperoleh berkat yang dijanjikan bagi mereka yang menguduskan hari Sabat. Usaha kita dimulai dengan melihat hari Sabat sebagai hari yang sangat berbeda.

Penatua Spencer W. Kimball berkata: “[Hari Sabat] adalah hari untuk beribadat dan untuk menyatakan syukur serta penghargaan kita kepada Tuhan. Itu adalah hari untuk menyerahkan segenap minat duniawi

dan untuk memuja Tuhan dengan rendah hati, karena kerendahan hati adalah awal dari permuliaan” (*Ajaran-Ajaran* [2006], 206).

Bertahun-tahun kemudian, setelah Penatua Kimball menjadi Presiden Kimball, Presidensi Utama menetapkan konsolidasi jadwal tiga jam pertemuan yang masih kita gunakan sekarang. Jadwal itu, kata mereka, memberi tanggung jawab anggota dan keluarga untuk mematuhi hari Sabat secara pantas. Presidensi mempelajari bahwa ada lebih banyak waktu tersedia “bagi pembelajaran tulisan suci pribadi dan pembelajaran tulisan suci keluarga. Kegiatan hari Sabat yang pantas lainnya, antara lain memperkuat pertalian keluarga, mengunjungi orang sakit dan orang jompo, melayani orang lain, menulis sejarah pribadi dan keluarga, melakukan pekerjaan silsilah, dan pekerjaan misi hendaknya direncanakan dengan hati-hati dan dilaksanakan” (Surat Presidensi Utama, 1 Februari 1980).

Tahun ini kuorum Imamat Melkisedek dan Lembaga Pertolongan Gereja telah mempelajari ajaran Presiden Spencer W. Kimball. Dalam bab yang berjudul “Sabat—Hari Kenikmatan” kami membaca kata-kata berikut: “Sabat adalah hari kudus untuk melakukan hal-hal yang layak dan kudus. Menghindari pekerjaan dan rekreasi adalah penting, tetapi belumlah memadai. Sabat menuntut pemikiran dan tindakan yang membangun, dan jika seseorang hanya bermalas-malasan tanpa berbuat apa-apa, dia melanggarnya” (*Ajaran-Ajaran*, 206; lihat juga *Ensign*, Januari 1978, 4).

Perintah itu meminta kita melakukan tindakan konstruktif pada hari Sabat. Itu juga berisi perintah enam hari yang lainnya: “Enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu,” (Keluaran 20:9). Berhati-hatilah bagi yang malas!

Mengambil bagian dalam sakramen adalah mungkin merupakan bagian yang paling penting dalam mematuhi hari Sabat. Sakramen adalah tata cara Gereja, salah satu yang diperintahkan untuk dilakukan setiap hari Sabat (lihat A&P 59:9–10). Ketika kita membuat dan mematuhi perjanjian tata cara ini, kepada kita dijanjikan bahwa “roh-Nya selalu menyertai kita” (A&P 20:77).

Mengapa penting “roh-Nya selalu menyertai kita”? Misi Roh Kudus adalah untuk bersaksi tentang Bapa dan Putra serta membimbing kita ke arah kebenaran. Ajaran ini mutlak penting bagi kesaksian pribadi kita. Kita tidak dapat memiliki kesaksian tentang Bapa,

yang merupakan pencipta rencana keselamatan, dan Putra-Nya, yang menjadi Juruselamat, kecuali kita memiliki saksi dari Roh Kudus. Semua anggota memiliki *karunia* Roh Kudus, tetapi mengambil sakramen dengan layak dan patut setiap hari Sabat masih tetap penting untuk menjaga kesaksian yang kuat. Hanya melalui pembaruan perjanjian baptisan maka roh-Nya selalu menyertai kita.

Roh Kudus juga memiliki misi mendatangkan hal-hal ke dalam ingatan kita dan membimbing kita ke arah kebenaran. Wahyu pribadi itu penting bagi kita agar kita dijauhkan dari bahaya dan diingatkan untuk hidup secara harmonis setiap hari dengan Tuhan serta menjadi apa yang diinginkan Tuhan bagi kita.

Untuk alasan ini semua, kehadiran dalam sakramen setiap minggu dan mengambil bagian dalam sakramen secara layak dan patut adalah landasan kehidupan keagamaan kita setiap hari.

Sekarang saya merasa ingin berbagi pengalaman pribadi yang telah memengaruhi cara berpikir saya tentang Sabat. Selagi saya masih mahasiswa sekolah hukum, lebih dari 50 tahun lalu, saya mengikuti kelompok belajar dengan sesama mahasiswa Yahudi Ortodoks. Pada hari Jumat sore, dia berkata bahwa dia akan pergi dan naik kereta api sehingga dia dapat tiba di rumahnya yang ada di Chicago utara sebelum magrib hari Sabat. Saya berjalan ke kereta itu bersamanya, melanjutkan pembahasan pelajaran sepanjang jalan.

Ketika kami mendekati stasiun, pembicaraan kami beralih pada hari Sabat. Saya memberitahunya bahwa saya sangat mengagumi kesetiiaannya mematuhi hukum hari Sabat, dengan berbagi kenyataan bahwa saya juga tidak pernah belajar pada hari Sabat. Dia menjawab, “Oh, saya belajar pada hari Sabat, tetapi belajar saya tidak seefektif seperti di hari-hari lain sebab saya tidak dapat menggunakan pensil untuk menggarisbawahi.” Dia menjelaskan bahwa pensil itu adalah sebuah alat, dan dia tidak dapat menggunakan alat pada hari Sabat.

Saya sering merenungkan perbedaan menjalankan hari Sabat. Dia memiliki seperangkat aturan tentang apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Saya sedang mencoba mengikuti seperangkat asas. Saya percaya bahwa saya seharusnya bekerja lebih keras dalam enam hari, belajar hukum, sehingga saya tidak perlu belajar seperti siswa lainnya pada hari Sabat.

Anda tidak perlu mengira bahwa saya kritis terhadap teman saya dan cara dia mematuhi hari Sabat, saya harus menambahkan bahwa ketika saya belajar lebih banyak tentang cara orang Yahudi Ortodoks mematuhi hari Sabat, saya berkesimpulan bahwa praktik mereka lebih hebat daripada praktik saya dan kebanyakan orang-orang suci dalam banyak aspek. Bagi mereka, Sabat adalah waktu yang dipersembahkan secara eksklusif untuk mengingat Tuhan, memuja-Nya, dan bersukacita bagi berkat-berkat-Nya kepada umat-Nya. Sabat adalah sangat kudus. Keluarga berkumpul. Mereka menghadiri rumah sembahyang, tetapi “selain dari itu, hari Sabat diberikan seluruhnya bagi waktu keluarga, berkunjung, makan malam bersama, belajar tulisan suci” Orang tua memberi berkat kepada anak-anak mereka. Di samping itu, “kegiatan apa pun yang memisahkan keluarga, atau yang menyimpang dari rasa damai hari itu ... tidak dilakukan pada hari Sabat” (Jeffrey R. Chadwick, “The Jewish Sabbath,” esai yang tidak diterbitkan, 2007).

“Menyebutkan Hari Sabat Hari Kenikmatan”

Kami sesungguhnya memiliki lebih sedikit aturan daripada orang Yahudi Ortodoks, tetapi saya bertanya-tanya apakah kita dapat menandingi kehebatan dalam hal kesetiaan menjalankan tujuan positif hari Sabat. Ketika saya merenungkan praktik hari Sabat saya sendiri, saya percaya saya jauh lebih efektif dalam mematuhi hari Sabat dalam hal *apa yang tidak saya lakukan* daripada *apa yang saya lakukan*. Bersama yang lainnya, saya belum begitu efektif dalam menerapkan ajaran tulisan suci untuk melakukan hal-hal yang akan menjadikan hari Sabat seperti yang dikatakan Nabi Yesaya “hari kenikmatan, dan hari kudus Tuhan” (Yesaya 58:13).

Kita membaca dalam Yesaya pasal 58:

“Apabila engkau tidak menginjak-injak hukum Sabat dan tidak melakukan urusanmu pada hari kudus-Ku; apabila engkau menyebutkan hari Sabat ‘hari kenikmatan’ dan hari kudus Tuhan ‘Hari yang mulia’; apabila engkau menghormatinya dengan tidak menjalankan segala acaramu dan dengan tidak mengurus urusanmu atau berkata omong kosong, maka engkau akan bersenang-senang karena Tuhan dan Aku akan membuat engkau melintasi puncak bukit-bukit di bumi dengan kendaraan kemenangan; Aku akan memberi makan engkau dari milik pusaka Yakub,

bapa leluhurmu, sebab mulut Tuhanlah yang mengatakannya” (Yesaya 58:13–14).

Apa yang dapat dikerjakan seseorang dan keluarga untuk membuat hari Sabat hari “kenikmatan”? Apa yang dapat kita lakukan untuk meningkatkan iman kita kepada Yesus Kristus dan memperkuat keluarga kita dengan mematuhi hari Sabat?

Empat belas tahun lalu Presidensi Utama menerbitkan sebuah pernyataan yang mendorong Orang-orang Suci Zaman Akhir “memisahkan hari kudus ini dari kegiatan-kegiatan dunia dan mengabdikan diri mereka dalam semangat peribadatan, rasa syukur, pelayanan, serta kegiatan-kegiatan yang berpusat pada keluarga yang sesuai bagi hari Sabat” (lihat “Pernyataan Presidensi Utama tentang Sabat” (“First Presidency Statement on the Sabbath,” *Ensign*, Januari 1993, 80).

Kita hendaknya menggunakan hari Sabat sebagai pembaruan rohani. Kita hendaknya, seperti ajaran Presiden Kimball, “mengukur setiap kegiatan Sabat dengan tongkat ukuran kepemujaan” *Ajaran-Ajaran*, 213). Dia menjelaskan: “Dalam bahasa Ibrani istilah *Sabbath* berarti ‘istirahat’. Itu mencakup keheningan yang tenang, kedamaian pikiran dan roh. Itu merupakan hari untuk menyingkirkan minat yang mementingkan diri dan kegiatan yang menarik” (*Ajaran-Ajaran*, 206).

Dia juga membenarkan satu kegiatan pada hari Sabat untuk kelompok khusus. “Itu,” katanya, “adalah hari untuk hubungan kasih yang pantas” (*Ajaran-Ajaran*, 208). Saya menekankan kata *pantas*.

Hari Sabat juga ditujukan sebagai waktu bersama keluarga, memperkuat pertalian keluarga yang merupakan jantung Injil. Presiden Kimball berkata: “Luangkan waktu [pada hari Sabat] untuk berkumpul bersama sebagai keluarga untuk berbincang satu sama lain, untuk mempelajari tulisan suci, untuk mengunjungi teman, saudara, serta yang sakit dan kesepian. Ini juga merupakan waktu yang baik sekali untuk mengerjakan buku harian dan silsilah Anda” (*Ajaran-Ajaran*, 206).

Presiden Joseph F. Smith mengajarkan sebuah asas penting tentang keluarga dan hari Sabat. Di samping menghadiri pertemuan Gereja, dia berkata, “Saya sangat senang apabila memiliki kesempatan duduk di rumah dengan keluarga saya dan berbicara kepada

mereka, dan saling berkunjung, serta saling mengenal lebih baik. Saya akan senang memiliki kesempatan seperti itu sebanyak-banyaknya; untuk mengenal anak-anak saya, mengumpulkan mereka dan mendekatkan mereka pada tulisan suci, serta memikirkan hal-hal lain selain kesenangan dan lelucon serta gelak tawa, dan hal lainnya serupa itu” (dalam James R. Clark, kumpulan *Pesan-Pesan Presidensi Utama Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir*, 6 jilid [1965–1975], 5:17–18).

Saya memohon kepada Anda kaum dewasa muda, yang telah menikah maupun lajang, buatlah hari Sabat sebagai hari keluarga. Jangan pergi ke mana-mana untuk mencari kesenangan yang memisahkan keluarga. Beribadah, belajar, saling menegur, dan bersuka bersama. Jadikanlah hari Sabat “hari kenikmatan, dan hari kudus Tuhan.” Lalu seperti janji Yesaya “maka engkau akan bersenang-senang karena Tuhan dan Aku akan membuat engkau melintasi puncak bukit-bukit di bumi dengan kendaraan kemenangan; Aku akan memberi makan engkau dari milik

pusaka Yakub, bapa leluhurmu, sebab mulut Tuhanlah yang mengatakannya” (Yesaya 58:13–14).

Brother dan sister yang terhormat, ini adalah Gereja Yesus Kristus. Kita adalah anak-anak orang tua surgawi. Kita ada di dunia ini untuk suatu tujuan, dan tujuan itu memimpin kita ke arah hubungan keluarga kekal yang sedang kita bicarakan. Pada saat ini atau sepanjang kekekalan, setiap berkat pilihan Bapa Surgawi akan menjadi milik Anda jika Anda mematuhi perintah-Nya, dan salah satu perintah-Nya adalah menguduskan hari Sabat. Apabila kita melakukannya, kita akan berfungsi dengan lebih baik—secara jasmani maupun rohani—dan kita akan maju lebih cepat di jalur yang memimpin pada kehidupan kekal, yang telah diberitakan Allah, Bapa Kekal kita dan yang “[merupakan] karunia yang terbesar daripada segala karunia Allah” (A&P 14:7). Saya bersaksi mengenai kegenapan akan hal-hal ini dan mencurahkan berkat-berkat ke atas diri Anda, teman-teman mulia saya, dalam nama Yesus Kristus, amin.